

# AIR UNTUK NEGERI

Edisi 3 - 2023

**Hal 2** Gerak Cepat Atasi Bencana Kekeringan

**Hal 8** Mendayagunakan Air Tanah untuk Masyarakat

**Hal 12** Berdayakan Infrastruktur, Bijak Menjaga Lingkungan dan Pemanfaatan Air





FOTO DOK. PUPR

■ Bendungan Bintang Bano, NTB.

# Gerak Cepat Atasi Bencana Kekeringan

**Memasuki musim kemarau panjang, sejumlah wilayah di Indonesia kerap dilanda bencana kekeringan. Sebagai upaya mitigasi dan penanganan, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (Ditjen SDA) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melaksanakan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Di masa krisis, alokasi air akan lebih diutamakan untuk kebutuhan sehari-hari.**

**B**adan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengeluarkan prediksi bahwa sejumlah wilayah di Indonesia akan menghadapi dampak El Nino. Keadaan ini, tentu saja mengakibatkan musim kemarau akan lebih panjang dari biasanya. Sejak awal Juli 2023 El Nino terus menguat intensitasnya, pada prediksi BMKG tersebut sejak Agustus - Oktober 2023 merupakan puncak dari dampak El Nino.

Beberapa daerah yang akan terdampak cukup kuat adalah sebagian besar

wilayah Sumatera seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Bengkulu, Lampung. Seluruh Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara memiliki curah hujan paling rendah dan berpotensi mengalami musim kering yang ekstrem.

### **Program Mitigasi dan Penanganan**

Dalam mengantisipasi sejumlah bencana kekeringan di sejumlah wilayah di Indonesia, perlu diperhatikan empat jenis kekeringan yang kerap melanda di Indonesia yakni bencana kekeringan karena faktor meteorologis, hidrologis, agronomis, dan bencana kekeringan akibat sosial ekonomi.

Diantara keempat bencana kekeringan tersebut, Ditjen SDA fokus mengantisipasi bencana kekeringan akibat faktor meteorologis, dan hidrologis. Bencana kekeringan dari sisi meteorologis diukur dari curah hujan disuatu daerah yang berada di bawah level normal. Sedangkan bencana kekeringan dari sisi hidrologi yakni kondisi pasokan air (air permukaan dan air tanah) jumlahnya lebih kecil dari kebutuhan.

Dalam menjalankan serangkaian upaya mitigasi dan penanggulangannya, Ditjen SDA menjalankan berdasarkan hasil analisa dan kajian dari BMKG. Namun begitu walaupun curah hujan yang rendah tidak selalu daerah tersebut mengalami bencana kekeringan, apabila daerah

tersebut memiliki banyak tampungan-tampungan air.

Kemudian, yang menjadi persoalan adalah ketika daerah tidak memiliki tampungan-tampungan dan cadangan air. Maka Ditjen SDA melakukan peningkatan kapasitas-kapasitas tampungan melalui bendungan atau embung. Hal ini dilakukan agar pada saat datang hujan air tidak langsung mengalir ke laut, namun bisa dimanfaatkan terlebih dahulu.

Sedangkan pada upaya mitigasi, untuk penanganan skala kecil dengan membangun sumur bor, dan dalam keadaan mendesak dengan mengirim pasokan air melalui mobil tangki.

Dalam penanganan bencana kekeringan, Ditjen SDA merujuk pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa, pemanfaatan air diprioritaskan pada air permukaan, yakni sungai terdekat. Namun, ketika tidak adanya sungai, embung atau mata air, maka akan dibuatkan sumur bor untuk mendapatkan air tanah.

Sebagai langkah antisipasi bencana kekeringan saat musim kemarau, kebutuhan air akan diprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan air baku bagi masyarakat, baru setelah itu untuk irigasi lahan pertanian.

Kekeringan secara umum berdampak pada pemenuhan kebutuhan air bagi wilayah dengan tingkat intensitas hujan

rendah misalnya Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali, Maluku, Sulawesi Selatan, dan Papua. Untuk daerah-daerah tersebut, Ditjen SDA membuat sumur bor dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian potensi sumber air di sekitar, mengingat curah hujannya relatif sedikit sehingga cadangan air tanah terbatas. Pada tahun ini Ditjen SDA membangun 37 sumur bor baru yang tersebar di 19 provinsi. Selain itu juga melakukan rehabilitasi 25 sumur bor eksisting di 11 provinsi.

Pemerintah melalui Ditjen SDA juga melakukan kegiatan operasi dan pemeliharaan seluruh sumur eksisting yang merupakan bagian dari program OPOR (Operasi Pemeliharaan Optimalisasi dan Rehabilitasi), yakni sekitar 8.213 sumur bor dengan rincian 5.457 sumur untuk jaringan irigasi air tanah dengan luas layanan 76.108 Ha dan 2.756 sumur air tanah untuk air baku dengan kapasitas 72,02 m<sup>3</sup>/detik.

Selain pembangunan sumur bor, Ditjen SDA juga mengoptimalkan fungsi tampungan air pada bendungan, situ, embung, dan danau. Saat ini tengah dilakukan pemantauan terhadap kondisi 13 waduk utama, yaitu Jatiluhur, Jatigede, Kedung Ombo, Batu Teги, Wadas Lintang, Wonogiri, Karang Kates, Bili Bili, Wonorejo, Paselloreng, Bintang Bano, Kalola, dan Tapin.

Tercatat per Agustus 2023, volume ketersediaan air dari 13 waduk utama tersebut sebesar 3,73 miliar m<sup>3</sup> dari tampungan efektif sebesar 5,52 miliar



■ Pendistribusian Air Bersih.

m<sup>3</sup>. Luas area yang bisa dilayani dari ke-13 bendungan tersebut adalah 568.074 hektare dari total 572.485 hektare. Kemudian juga terus menyelesaikan 13 bendungan lanjutan (on going) di 2023.

Secara keseluruhan terdapat 223 bendungan di Indonesia dengan total volume tampung 6,73 miliar m<sup>3</sup>, sebanyak 3.464 embung dengan total volume 262,89 juta m<sup>3</sup>, dan sebanyak 114 danau dengan volume efektif 21,84 miliar m<sup>3</sup>. Untukantisipasi kekeringan lahan pertanian, Ditjen SDA secara struktural



FOTO DOK: PUPR

melakukan rehabilitasi jaringan irigasi seluas 412.541 hektare.

Kemudian juga terdapat pekerjaan operasi dan pemeliharaan (OP) daerah irigasi seluas 3.015.345 hektare dan OP 923 sungai. Lahan pertanian yang mengalami dampak kekurangan air pada musim kemarau tahun 2023 umumnya adalah sawah tadah hujan dan sawah yang mengandalkan irigasi teknis dari bendung yang bergantung pada debit air sungai.

Ditjen SDA berkomitmen untuk memitigasi kekeringan di semua daerah dengan memberikan tugas kepada Balai

Besar Wilayah Sungai/Balai Wilayah Sungai (BBWS/BWS) untuk peka terhadap daerahnya, terus memonitor bendungan dengan melihat data BMKG setiap waktu. Namun jangan sampai menjaga ketersediaan air di bendungan tetapi hilirnya kering.

Menanggapi prediksi yang dikeluarkan oleh BMKG, Kepala Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara 1 (BWS NT 1), Tampang mengatakan, BMKG merupakan lembaga kredibel yang digunakan sebagai arahan untuk melakukan upaya mitigasi serta penanggulangan yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan cuaca. Sementara, kaitan dengan BWS NT 1 adalah terkait ketersediaan air baku dan air irigasi pertanian yang menyebabkan berkurangnya secara drastis ketersediaan air seiring dengan perubahan iklim dan cuaca.

Sebagai salah satu provinsi yang dinilai sangat kurang ketersediaan air, maka BWS NT1 membangun sejumlah embung yang berguna untuk penampungan air hujan. Selain embung yang dibangun oleh Ditjen SDA, juga banyak embung rakyat yang dikerjakan secara swadaya oleh warga sekitar.

Lain dari itu, ada sebanyak 63 waduk berada di NTB, dua diantaranya masih dalam tahap pengerjaan yakni Bendungan Meninting di Pulau Lombok dan Bendungan Tiu Suntuk di Pulau Sumbawa. Bendungan sangat berfungsi sebagai upaya mitigasi dan penanggulangan bencana kekeringan jangka panjang.

# Tanggap Bencana Kekeringan



## Membuat Sumur Bor



- Tahun 2023 Ditjen SDA membangun **37** sumur bor baru di **19** provinsi
- Melakukan rehabilitasi **25** sumur bor eksisting di **11** provinsi

## Program OPOR

- Melaksanakan Program Operasi Pemeliharaan Optimalisasi dan Rehabilitasi (OPOR) terhadap **8.213** sumur bor dengan rincian **5.457** sumur untuk jaringan irigasi air tanah dengan luas layanan **76.108** Ha dan **2.756** sumur air tanah untuk air baku dengan kapasitas **72,02** m<sup>3</sup>/detik.

## Memaksimalkan Tampung Air



- Mengoptimalkan fungsi tampungan air pada bendungan, situ, embung, dan danau
- Melakukan pemantauan terhadap kondisi **13** waduk utama, yaitu **Jatiluhur, Jatigede, Kedung Ombo, Batu Tegi, Wadas Lintang, Wonogiri, Karang Kates, Bili Bili, Wonorejo, Pasellong, Bintang Bano, Kalola, dan Tapin**
- Per Agustus 2023, volume ketersediaan air dari **13** waduk utama yakni sebesar **3,73** miliar m<sup>3</sup> dari tampungan efektif sebesar **5,52** miliar m<sup>3</sup>
- Luas area yang bisa dilayani dari ke-13 bendungan tersebut adalah **568.074** hektare dari total **572.485** hektare
- Terdapat **223** bendungan dengan total volume tampung **6,73** miliar m<sup>3</sup>, sebanyak **3.464** embung dengan total volume **262,89** juta m<sup>3</sup>, dan sebanyak **114** danau dengan volume efektif **21,84** miliar m<sup>3</sup>
- Melakukan rehabilitasi jaringan irigasi seluas **412.541** hektare

## Operasi dan Pemeliharaan

- Melaksanakan pekerjaan operasi dan pemeliharaan (OP) daerah irigasi seluas **3.015.345** hektare dan OP sebanyak **923** sungai
- Merevitalisasi dan pengelolaan **15** danau prioritas
- Operasi dan pemeliharaan **1.338** embung dan **317** situ
- Operasi dan pemeliharaan air tanah dan air baku sebanyak **1.241** titik dengan rincian **143** titik sumur air tanah, **517** titik air baku, dan **581** titik irigasi air tanah



## MITIGASI DAN PENANGANAN BENCANA KEKERINGAN

Dalam menanggulangi bencana kekeringan, BWS NT 1, secara intensif berkoordinasi dengan Balai Prasarana Permukiman Wilayah Ditjen Cipta Kementerian PUPR Pemkab dan BPBD setempat. “Misalnya, di Lombok Timur ada salah satu desa yakni Jero Waru dengan 11 dusun, ada 3 dusun yang sangat parah, maka kami berkontribusi mengirimkan air bersih, ada mobil tangki sebanyak 3 unit, ini penanggulangan jangka pendek, kata Tampang menjelaskan.

Sedangkan, pada penanganan jangka menengah, dilakukan melalui pemanfaatan peralatan mesin bor yang dimiliki oleh BWS NT 1, peralatan tersebut lengkap dengan truk pengangkut rig pengeboran sumur air tanah, untuk bergerak ke daerah yang dilanda kekeringan. “Persoalannya, dari laporan masyarakat, saat dianalisis melalui pemetaan Cekungan Air Tanah (CAT), kalau memang ada CAT-nya maka kita lakukan pengeboran air tanah” katanya. Pembuatan sumur bor juga bisa dikatakan sebagai penanganan jangka panjang.

Sementara itu, pembangunan bendungan yang dilakukan sebagai tampungan air merupakan program jangka panjang. Selain itu, pada penanganan jangka menengah BWS NT 1 juga merencanakan untuk melakukan pembangunan ABSAH

(Akuifer Buatan Simpanan Air Hujan). Pembuatan bak ABSAH ini, khususnya dilakukan pada daerah non-CAT dan juga tidak adanya sumber air permukaan (sungai ataupun mata air).

Terkait dengan distribusi air saat masa kekeringan, BWS NT 1 sendiri melalui satgas bencana bergerak sesuai dengan pelaporan masyarakat. Selain itu melalui pemetaan yang sudah ada, datang langsung ke titik di mana masyarakat sering mengalami bencana kekeringan.



Satgas bencana, ada sepanjang tahun dan tak pernah berhenti bekerja, termasuk dalam masa kekeringan. Biasanya, satgas ini menerima sejumlah laporan seperti lokasi dan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. “Sejauh ini, koordinasi lintas sektor masih berjalan dengan baik, dengan begitu upaya bersama untuk bergerak cepat mengatasi bencana kekeringan bisa diatasi secara bersama-sama,” kata Tampang.

Pada 2023, Ditjen SDA Kementerian PUPR juga mengalokasikan kegiatan revitalisasi dan pengelolaan 15 danau prioritas, operasi dan pemeliharaan 1.338 embung dan 317 situ, serta operasi dan pemeliharaan air tanah dan air baku sebanyak 1.241 titik dengan rincian 143 titik sumur air tanah, 517 titik air baku, dan 581 titik irigasi air tanah. ●

# Mendayagunakan Air Tanah untuk Masyarakat

**Pada kondisi wilayah tanpa adanya sumber air permukaan, pengeboran sumur air tanah merupakan salah satu solusi untuk menghadirkan kebutuhan air bagi masyarakat. Meski tetap mendahulukan air permukaan, saat memasuki musim kemarau panjang, pembuatan sumur bor menjadi berkah bagi masyarakat yang dilanda bencana kekeringan.**

**P**uluhan kepala keluarga yang tersebar di Dusun Dasan Gelumpang, Desa Sandalan, Kabupaten Lombok Utara tampak sumingrah saat sumur bor sedalam 125 meter berhasil mengeluarkan air jernih di desanya. Kehadiran sumur bor yang dibangun sejak tahun 2021 tersebut mampu mengubah kebiasaan baru bagi warga dusun yang tercatat ada lebih dari 150 kepala keluarga.

Bagaimana tidak, sebelum adanya sumur bor yang dibangun oleh Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I (BWS NT I) ini, warga hanya bisa memanfaatkan sumber mata air yang mengalir dari kawasan Gunung Rinjani. Meski bisa memanfaatkan mata air, namun sumber air baku tersebut mengalirkan air dengan jumlah yang melimpah hanya saat musim hujan



tiba. Setelah itu, saat memasuki musim kemarau, mata air yang menjadi andalan warga mengering.

Untuk menyasati kebutuhan air baku yang digunakan untuk keseharian, saat musim kemarau warga Dusun Dasan Gelumpang terpaksa membeli air yang lokasinya pun terbilang jauh. “Sebelumnya kita beli (air), terasa sangat berat,”



FOTO DOK PUPR

kata Budiarto, Kepala Dusun Dasan Gelumpang.

Selain sumber air baku yang kini bisa lebih mudah diperoleh, warga Dusun Gelumpang pun lebih leluasa untuk beraktifitas di ladang. Maklum, mata pencarian mereka kebanyakan adalah sebagai petani. “Kita bisa pulang lebih sore. Sekarang tidak lagi harus pulang

cepat-cepat untuk mencari air,” kata Budiarto.

Budiarto bersama ratusan warga Dusun Gelumpang merasa sangat bersyukur atas dibangunnya sumur bor yang bisa mengalirkan air baku sebanyak 3 liter per detik tersebut. Tanpa harus menyiapkan waktu untuk mendapatkan air baku, warga hanya diharuskan merawat dan menjaga

keberlangsungan layanan sumur bor tersebut. Dari sisi pengeluaran, masyarakat hanya dibebankan iuran untuk membeli bahan bakar solar sebagai penggerak mesin pompa.

Dalam pembangunan sumur bor di lokasi yang baru, Ditjen SDA melalui Baiq Sri Wahyuni, PPK dari Pendayagunaan Air Tanah 1, BWS Nusa Tenggara 1 ini mengatakan, pembangunan sumur bor di sejumlah titik di Kabupaten Lombok merupakan respons pemerintah, untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Selain beberapa tahapan prapelaksanaan seperti studi geolistrik dan lain sebagainya, ketersediaan anggaran juga menjadi pertimbangan dalam mewujudkan permintaan masyarakat. Meski begitu, pihaknya akan berupaya

hadir untuk memenuhi kebutuhan air baku bagi masyarakat.

Pembangunan sumur bor untuk mendapatkan air baku ini dilakukan di sejumlah titik di Kabupaten Lombok Utara. Selain untuk kebutuhan sehari-hari, BWS NT 1 juga membuat sumur bor untuk kebutuhan irigasi. Misalnya sumur bor yang dibangun di Dusun Batu Gembung, Kecamatan Andalan, sumur bor yang dibangun sejak 2021 tersebut hingga kini mampu mengaliri areal pertanian warga seluas lebih dari 17 hektare.

Diharapkan, setelah pembangunan sumur bor yang memanfaatkan cekungan air tanah tersebut, masyarakat menjadi lebih bijak dalam hal penggunaan air. Baiq Sri mengatakan, keberadaan sumur bor, selain memudahkan warga memperoleh

■ **Kondisi Embung yang mengalami kekeringan di Lombok.**



FOTO DOK. PUPR



FOTO DOK PUPR

### ■ Rumah pompa

perencanaan anggaran dan belanja pemerintah.

Untuk menyikapi kondisi tersebut, Ditjen SDA melalui Direktorat Air Tanah dan Air Baku melakukan fokus penganggaran di beberapa daerah yang diprediksi kekeringan atau

sudah menjadi target proyeksi terjadinya kekeringan.

air untuk keseharian, juga mampu mendongkrak hasil panen pertanian.

Sebab, para petani tak lagi hanya mengandalkan air hujan untuk meningkatkan daya tumbuh tanamannya. Jaringan irigasi air tanah yang bersumber dari sumur bor ini nyatanya bisa menyuplai kebutuhan air yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sumur bor memiliki dua peruntukan, yaitu sumur bor yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan air baku dan sumur bor untuk pemenuhan air irigasi.

Dalam memenuhi kebutuhan air masyarakat, terlebih saat musim kemarau panjang tiba, penanganan kekeringan dilakukan salah satunya melalui

Prediksi lokasi tersebut didapat dari pemetaan kondisi kekeringan yang dilakukan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, serta dari ketersediaan cadangan air tanah yang tercantum dalam data cekungan air tanah milik Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

Selain itu, penentuan lokasi antisipasi kekeringan juga dilakukan melalui laporan dari masyarakat dan permintaan dari pemerintah daerah setempat.

Setelah lokasi ditentukan, Ditjen SDA melakukan kajian dan memetakan potensi sumber air yang ada di daerah terlapor, baik potensi sumber air permukaan maupun sumber air tanah. ●

# Berdayakan Infrastruktur, Bijak Menjaga Lingkungan dan Pemanfaatan Air

Menjaga lingkungan hidup sejalan dengan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak terutama ketersediaan air baku. Resapan air tanah yang baik mampu menyimpan ketersediaan air yang baik pula. Dalam pelaksanaan mitigasi bencana kekeringan, pemanfaatan tampungan air (waduk, danau atau embung) menjadi prioritas, selanjutnya adalah penggunaan sumur bor untuk mendapatkan potensi air tanah.

FOTO DOK. PUPR



■ Pembangunan Intake air baku.

Sebagian wilayah di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 2018 silam pernah dilanda bencana gempa bumi dengan kekuatan 6,4 SR. Guncangan dahsyat ini tak hanya merobohkan gedung pemerintahan dan permukiman warga, namun infrastruktur dasar sumber air, khususnya sumur bor air tanah yang dibangun sejak tahun 1990-an.

Kerusakan yang dialami pada fasilitas pengeboran air tanah warga tak hanya pada pompa dan perpipaan, melainkan juga struktur cekungan tanah. “Sehingga tak bisa lagi mengalirkan air tanah.”

Dengan rusaknya fasilitas sumur bor di beberapa wilayah di NTB, Ditjen SDA melalui BWS NT 1 membuat sumur bor di lokasi yang berbeda. Sumber air sangat dibutuhkan masyarakat di NTB, terlebih ketersediaan air permukaan (sungai atau mata air) sangat minim. “Apalagi memasuki musim kemarau panjang begini. Masyarakat sangat membutuhkan air. Maka kita buat sumur bor baru, dengan catatan memiliki cekungan air tanah,” kata Nugradi, Kepala Satuan Kerja Air Tanah dan Air Baku BWS NT 1.

Terdapat 890 unit total sumur bor air tanah di NTB. Sebanyak 661 unit statusnya masih aktif digunakan, sedangkan sisanya, yakni sebanyak 229 unit tidak aktif akibat gempa bumi.

Dalam penanggulangan bencana kekeringan, BWS NT 1 melakukan koordinasi dengan instansi terkait,

yaitu Pemerintah Provinsi /Kabupaten, BPBD, Dinas PUPR Kabupaten, TNI dan Polri. “Bila ada daerah yang memang sudah sangat membutuhkan air maka akan di lakukan pengedropan air lewat mobil tangki, terdapat beberapa lokasi yang sudah di kirim air bersih seperti di Lombok Timur, Lombok Tengah, Kabupaten Bima dan Kota Bima,” urai Nugradi.

Selain pemanfaatan sumur bor yang telah ada, serta mengirimkan mobil tangki berisi air baku untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat juga memanfaatkan mata air yang telah ada. Ada beberapa mata air yang hingga kini masih produktif dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk mempermudah pendistribusian air yang diperoleh dari sejumlah mata air, BWS NT 1 memberikan mekanisasi (berupa mesin pompa atau lain sebagainya) agar memudahkan masyarakat mendapatkan air baku.

Dalam menjalankan operasi dan pemeliharaan infrastruktur untuk kebutuhan air baku dan irigasi masyarakat, khususnya dalam menghadapi bencana kekeringan, Direktur Bina Operasi dan Pemeliharaan, Ditjen Sumber Daya Air (Ditjen SDA), Kementerian PUPR, Muhammad Adek Rizaldi mengatakan, kebijakan pada Ditjen SDA, Kementerian PUPR selalu berupaya meningkatkan kapasitas-kapasitas daya tampung air. “Maka kita membuat tampungan-tampungan seperti bendungan. Agar begitu datang hujan,

---

maka air hujan tak langsung masuk ke sungai dan terbuang ke laut begitu saja,” kata Adek.

Membuat bendungan, embung, dan situ merupakan salah satu mitigasi dari bencana kekeringan. Pembuatan bendungan di suatu daerah dilihat berdasarkan kebutuhan, dilakukan studi dan melihat potensinya. Bendungan berfungsi untuk kebutuhan pertanian, juga untuk air minum, dan pengendali banjir.

Beberapa langkah dalam pengendalian banjir, adalah dengan membangun tampungan air atau bendungan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan di daerah tersebut. Kemudian, setelah itu, dengan adanya data yang dimiliki, daerah yang selama ini kekurangan air, maka akan dimaksimalkan bendungan yang telah dibangun. “Jika sudah tidak *tercover* maka akan dibuat sumur bor,” ujarnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air, maka prioritas dalam penggunaan air adalah menggunakan air permukaan. Diantaranya adalah aliran sungai dan juga mata air. Pembuatan sumur bor dilakukan, jika sudah tidak adanya air permukaan dan tampungan di sebuah wilayah. “Sumur bor dibangun dengan catatan sudah tak ada lagi air permukaan,” ujarnya.

Tahun 2023, untuk melakukan antisipasi dampak kekeringan, Ditjen SDA telah membangun sebanyak 37 sumur bor baru di 19 Provinsi. Sedangkan, telah ada

ada sebanyak 8.000 lebih sumur bor yang saat ini masih berfungsi. “Sumur bor ini tetap beroperasi meskipun di suatu daerah tidak mengalami bencana kekeringan,” ujarnya.

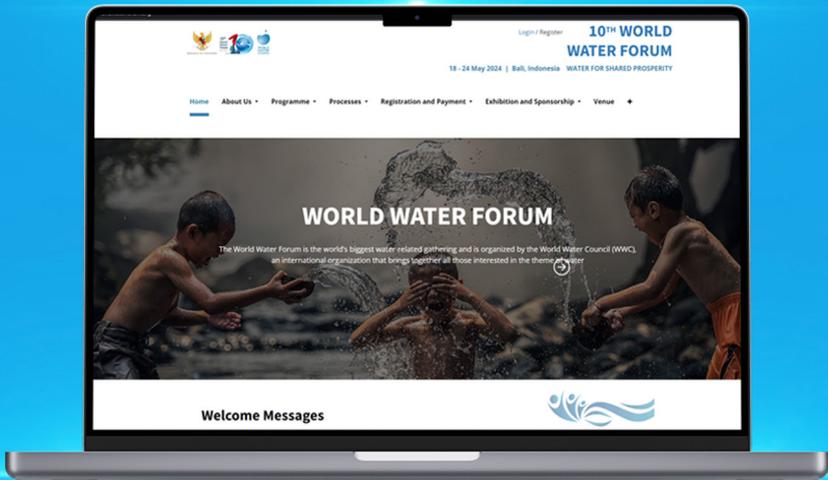
Untuk memanfaatkan air dengan baik, pada bidang pertanian, maka para petani diimbau melakukan sistem pertanian atau musim tanam menggunakan kalender pertanian. Jika musim kemarau datang, disarankan untuk menanam tanaman yang tidak terlalu banyak menggunakan air, seperti palawija.

Adek mengungkapkan bahwa ketersediaan air pada kurun waktu 20 tahun kebelakang cukup memenuhi kebutuhan masyarakat, sejumlah sungai di daerah tak banyak yang mengering. Sebab kondisi lingkungan pada saat itu yang masih baik dapat menyerap air untuk masuk ke tanah dengan baik pula. Dalam artian, dahulu masih banyak simpanan air. Jika kondisi lingkungan masih baik, ada sebanyak 70% air hujan masuk ke dalam tanah, sehingga air sungainya masih tetap ada karena adanya penyimpanan air.

Untuk itu, Adek mengimbau, selain melakukan penghematan penggunaan air, menjaga kondisi lingkungan juga mutlak dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini dilakukan agar air bisa tetap meresap ke dalam tanah. “Sebab air yang masuk ke tanah merupakan cadangan air saat musim kemarau tiba. Dengan kondisi lingkungan yang ada saat ini, maka masyarakat diimbau untuk dapat berhemat dalam penggunaan air,” ujarnya. ●

Kunjungi situs web kami di  
<https://worldwaterforum.org>

dan dapatkan berita resmi dan pembaruan  
terkait World Water Forum ke-10 tahun



Jadwal Acara

Pendaftaran Partisipan

Topik Diskusi

Fair dan Expo



#WaterForSharedProsperity



# DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA AIR

## Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

 pupr\_sda

 pupr\_sda

 PUPR\_SDA

 [www.sda.pu.go.id](http://www.sda.pu.go.id)

 pupr\_sda

Bekerjasama dengan  
**Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat**  
**Direktorat Jenderal Sumber Daya Air**

**Pembina:**  
Bob Arthur Lombogia

**Tim Pengarah:**  
Airlangga Mardjono  
Titi Kartika Sari

**Tim Penyunting:**  
Kety Fillaily  
Argie Rinaldy

Penerbit:

**GATRA**

Penulis: Arif Sugiono  
Desain: Rio Nugroho  
Distribusi: GATRA

**Gedung Gatra**

Jl. Kalibata Timur IV No. 15  
Jakarta Selatan 12740  
Telp: (021) 797-3535

Gedung Ditjen SDA, Jalan Pattimura No. 20, Selong,  
Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12110